



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi jurnalis di Indonesia kerap kali didominasi oleh jurnalis laki-laki, nyatanya profesi tersebut sudah banyak diminati oleh kaum perempuan sebagai sektor pekerja industri media (Luviana, 2012, p. 9). Di tengah menyebarnya hoaks dan berita palsu, dorongan menghasilkan informasi akurat menjadi tantangan jurnalis dan media. Jurnalis sebagai pembuat berita dianggap sebagai sektor yang netral, menjalani tanggung jawab etika dan moral untuk membuat konten berita yang akan dikonsumsi oleh masyarakat.

Dari hasil data survei AJI menunjukkan, hanya 6% jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya 94% atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan redaksional. Hal tersebut dapat berdampak kepada jurnalis perempuan dalam pembagian tugas peliputan dan masalah pengupahan (Luviana, 2012, p. 10).

AJI mencatat bahwa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia pada tahun 2009, jumlah jurnalis laki-laki sebanyak 1521 dan jumlah jurnalis perempuan hanya sekitar 18,6 % dari total 1868 keseluruhan jurnalis (Luviana, 2012, p. 18). Hal ini juga

dicatat oleh AJI, bahwa beberapa bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh jurnalis perempuan di media menyatakan bahwa,

“Setelah berkarier dan berkeluarga, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan dalam berkarier. Selain harus bekerja, mereka memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja yang tidak mengenal waktu kerap menjadi hambatan bagi para jurnalis perempuan. Ini seringkali membuat penilaian dari perusahaan terhadap para jurnalis perempuan tidak lebih baik dari rekannya jurnalis laki-laki” (Luviana, 2012, p. 5).

Dari masalah di atas, dampak tersebut akan memberi efek berkepanjangan bagi kondisi jurnalis perempuan di Indonesia. Komposisi jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan dapat membentuk struktur organisasi dan pembagian kerja yang bias gender. Komposisi jurnalis perempuan yang terdominasi dapat membentuk struktur pola organisasi redaksional yang cenderung dikuasai sistem patriarki (Anistiyati, 2012, p. 3). Dalam hal ini kaum maskulin cenderung menguasai posisi piramida manajemen dalam media jurnalistik.

Alasan perempuan untuk memilih berkontribusi dalam media cetak adalah pertanda, bahwa perempuan dapat menyetarakan diri dengan kaum maskulin dalam menjalankan profesionalisme sebagai jurnalis tanpa meninggalkan peran sebagai seorang istri maupun ibu rumah tangga. Ashadi (1999, p. 45, dikutip dalam Khotimah, 2017, p. 3) memaparkan, berprofesi sebagai jurnalis membuat perempuan jauh lebih bebas dan mandiri daripada perempuan-perempuan yang ada di masyarakat pada umumnya. Itu sebabnya, kebebasan dan kemandirian jurnalis ditentukan dari

kesanggupan perempuan memasuki ranah ruang lingkup media yang otoritas dunia maskulin.

Hal ini juga dibenarkan oleh Anwar (dikutip dalam Suhara, 2017, p. 19) jurnalis dalam pekerjaannya adalah bersikap oposisi terhadap kekuasaan, punya komitmen sosial yang tinggi, tahan menderita, berani keluar masuk penjara dan berani hidup miskin, sehingga pekerjaan ini tidak disarankan bagi kaum perempuan. Pekerjaan jurnalistik dianggap memiliki risiko yang cukup tinggi. Gambaran profesi tersebut hanya pantas dilakukan oleh kaum maskulin, sebab laki-laki dianggap mampu bekerja keras, kuat, berani, dan dapat berpikir rasional. Sementara perempuan harus dapat menyetarakan diri, bahwa perempuan dapat menampilkan fisik maskulin dan gagah seperti rekannya jurnalis laki-laki.

Seiring perkembangan waktu, jurnalis perempuan banyak yang bekerja untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga. Namun, terkait jam kerja jurnalis perempuan tidak fleksibel serta tuntutan kerja yang sedemikian rupa, menuntut untuk diselesaikan segera dengan mengacu pada *deadline* yang diberikan oleh perusahaan media. Jurnalis perempuan yang bekerja di industri media memiliki jam kerja lebih dari delapan jam perhari. Menurut Nurzain (1993, p. 17 dikutip dalam Khotimah, 2017, p. 2), jam kerja jurnalis seirama dengan dinamika peristiwa yang bergulir dalam masyarakat. Tidak peduli siang dan malam, bahkan sering kali jika ada tugas liputan, jurnalis bisa berada di luar kantor sepanjang hari.

Berprofesi menjadi seorang jurnalis tidak mudah untuk diterapkan, sebab banyak tuntutan pengetahuan serta kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap jurnalis perempuan. Dewan Pers menyusun Standar Kompetensi Wartawan (SKW) sebagai alat ukur untuk menghasilkan jurnalis yang kreatif dan terampil. Tertuang dalam peraturan Dewan Pers Nomor 1 tanggal 2 Februari 2010, Standar Kompetensi Wartawan (SKW) diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat serta untuk menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan (Yatim, 2014, dikutip dalam Malik, 2016, p. 1). Disusunnya SKW mendorong berkembangnya tanggung jawab yang harus ditanggung oleh jurnalis perempuan tersebut, sebab kemampuan dan tes masuk sebagai wartawan yang berarti mereka memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama dengan rekan-rekan prianya.

Setiap jurnalis perempuan mewakili perusahaan media yang mempunyai logo perusahaan sendiri dengan visi dan misi yang berbeda. Salah satunya adalah PT Kompas Gramedia yang dimiliki oleh Jacob Oetama. Dalam perusahaan PT Kompas Gramedia memfokuskan dalam konten terbaik karena itulah cara mereka menggait masyarakat untuk menghasilkan iklan dalam uang. Dengan tingginya rating yang dimiliki setiap media cetak di PT Kompas Gramedia, tidak terlepas dari jurnalis perempuan yang menjalankan pekerjaannya, membuat berita secara profesional (Suhara, 2017, p. 1).

Walaupun jurnalis perempuan banyak berkontribusi di industri media cetak, nyatanya jurnalis perempuan memiliki dilema untuk memilih karier atau keluarga. Situasi ini membuat posisi jurnalis perempuan tidak adil, hal ini tentunya berdampak pada perkembangan karier sebagai profesinya di bidang jurnalistik. Bagi jurnalis yang telah berkeluarga harus menyanggah multiperan atau *triple burden of women*. Posisi dilema tersebut meletakkan jurnalis perempuan sebagai pemeran utama dalam dinamika rumah tangga, sehingga pertimbangan keluarga tetap menjadi hal yang utama dalam bekerja (Murniati, 2004, dikutip dalam Khotimah, 2017, p. 6).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Molich. Menurut Molich (dikutip dalam Herawati, 2016, p. 84), bahwa terdapat beberapa masalah terkait peran perempuan di ranah publik. Molich mencatat pekerja media perempuan senior menasehati jurnalis juniornya dalam tulisannya, menyebutkan bahwa :

“Siap memilih antara pekerjaan dan keluarga, sementara pada saat yang sama harus selalu membuktikan dirimu mampu sebagai pekerja media” lagi dan lagi, “Siap untuk perjalanan yang panjang dan sulit. Jangan berharap banyak untuk kehidupan sosial atau anak kalau ingin maju di pekerjaan ini”

Merujuk pada penelitian di atas, telah diperoleh tentang perempuan yang bekerja di media tentunya dapat merugikan jurnalis perempuan. Kekhawatiran akan berkurangnya perempuan yang bekerja di media sangat cukup beralasan.

Perkembangan tersebut tidak lantas membuat posisi perempuan dalam dunia jurnalistik cemerlang. Dunia jurnalistik perempuan saat ini digemparkan dengan

peristiwa seorang jurnalis perempuan dari Paser TV, Kalimantan Timur. Jurnalis perempuan bernama Normila Sariwhayuni kasus pengeroyokan yang dialaminya, membuat Jurnalis Normila harus merelakan janinnya dan mengalami luka disekujur tubuhnya saat sedang melakukan liputan (BBC Indonesia, 2013, para. 3) Hal ini, tentunya menjadi pukulan berat bagi kondisi jurnalis perempuan di Indonesia. Tidak hanya itu, jurnalis perempuan yang ditemui peneliti menjelaskan berbagai masalah yang sering dihadapi saat bekerja sebagai jurnalis, sehingga banyak jurnalis perempuan berencana untuk *resign* setelah menikah.

Hasil riset yang ditemukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), bahwa mayoritas perempuan bekerja di media Indonesia adalah perempuan yang berusia di bawah 35 tahun. Dari hasil kesimpulan sampel yang diteliti, terdapat 27,5% perempuan pekerja media yang sudah berkeluarga, 72,5% perempuan pekerja yang masih *single* (Luviana, 2012, p. 31). Berdasarkan data riset, terlihat pula pada perempuan yang bekerja di media akan berhenti saat mereka sudah menikah, karena perempuan harus memilih salah satu tanggung jawab, yaitu menjadi seorang ibu, istri, dan perannya di ranah publik sebagai pekerja media.

Hal ini dibenarkan oleh Khotimah (2017, p. 7) menjadi seorang jurnalis berkariir dan berkeluarga mempunyai banyak hambatan dalam dunia kariir. Selain harus bekerja di media, perempuan mempunyai kodrat untuk mengurus anak dan rumah. Dalam beberapa kasus yang peneliti temukan, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya diemban oleh asisten rumah tangga yang diberi gaji perbulan, serta

mengurus anak sepenuhnya diserahkan kepada pihak ketiga. Hal ini berdampak pada permasalahan lainnya, yaitu ketika suami menemui anak-anak mereka bermasalah, mereka akan menyalahkan perempuan yang dianggap tidak becus mengurus anak.

Oleh karena itu, kesulitan setiap perempuan adalah memerankan peran ganda tersebut. Sehingga hal yang terjadi, perempuan akan berhenti bekerja di media dengan naluri dirinya atau hambatan dari faktor lingkungan yang bisa mempengaruhinya. Seperti kurang optimalnya dukungan dari suami, kebutuhan ekonomi, kurangnya dukungan orang tua, diskriminasi gender di ruang kerja, peraturan dan kebijakan yang belum memihak kepada perempuan.

Penelitian tentang '*Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan di Media Kontan*' menarik untuk dikaji karena terdapat faktor hubungan antara ruang redaksional atau lapangan serta budaya kantor yang dialami jurnalis perempuan. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang bagaimana makna yang dikonstruksi oleh jurnalis perempuan tentang motif mereka menjadi seorang jurnalis, terkait dengan perlakuan yang diterima dalam budaya tempat jurnalis perempuan bekerja, serta interaksi dengan pihak-pihak yang berperan mengembangkan profesi mereka. Aspek-aspek tersebut disebutkan ini membentuk makna profesi jurnalis perempuan menjalani kerjanya di media Kontan. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi dari Husserl untuk mengkaji fenomena ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam konteks Indonesia, budaya patriaki mendominasi seluruh aspek kehidupan baik kehidupan pribadi maupun profesionalisme masih dikuasi oleh kaum maskulin. Hal tersebut membuat jurnalis perempuan hidup dalam budaya patriarki, sehingga jurnalis perempuan harus menyetarakan dirinya sebagai pekerja maskulin yang gagah dan berani. Namun, terkait jam kerja jurnalis perempuan tidak fleksibel serta tuntutan kerja yang sedemikian rupa, menuntut untuk diselesaikan segera dengan mengacu pada *deadline* yang diberikan oleh perusahaan media.

Jurnalis perempuan yang bekerja di industri media memiliki jam kerja lebih dari delapan jam perhari. Tanggung jawab domestik dibebankan kepada perempuan meski ia sudah melakukan pekerjaan yang menghabiskan waktu dan tenaga. Kesulitan setiap perempuan adalah memerankan peran ganda posisi tersebut sebagai seorang ibu, istri, dan pekerja media. Sehingga hal yang terjadi, perempuan akan berhenti bekerja di media dengan naluri dirinya atau hambatan dari faktor eksternal. Peneliti akan melihat esensi dari jurnalis perempuan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai jurnalis di Media Kontan, karena dengan pengalaman yang sudah didapat jurnalis perempuan dapat menceritakan esensi pengalamannya selama melakukan liputan di luar lapangan. Dalam hal ini, penulis hendak mengkaji mengenai motif dan makna jurnalis perempuan menjalani pekerjaannya sebagai jurnalistik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Motif apa yang mendorong jurnalis perempuan berprofesi menjadi jurnalis di Media Harian Kontan ?
2. Bagaimana jurnalis perempuan di Media Harian Kontan memaknai profesinya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini nantinya dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat. Tentunya tujuan penulisan ini memiliki tujuan-tujuan yang sudah ditentukan untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan penulisan yang nantinya akan menjadi suatu bentuk hasil akhir penulisan bagi penelitian, tujuan dari penulisan ini antara lain :

1. Untuk mengetahui motif apa yang mendorong jurnalis perempuan berprofesi menjadi jurnalis di Media Harian Kontan.
2. Untuk mengetahui jurnalis perempuan memaknai profesinya di Media Harian Kontan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu, berkaitan dengan tujuan penelitian, maka peneliti ini terbagi menjadi kegunaan akademis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan dapat mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi selanjutnya.

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang media dan gender terkait dengan profesi jurnalis perempuan terutama dalam kajian fenomenologi.

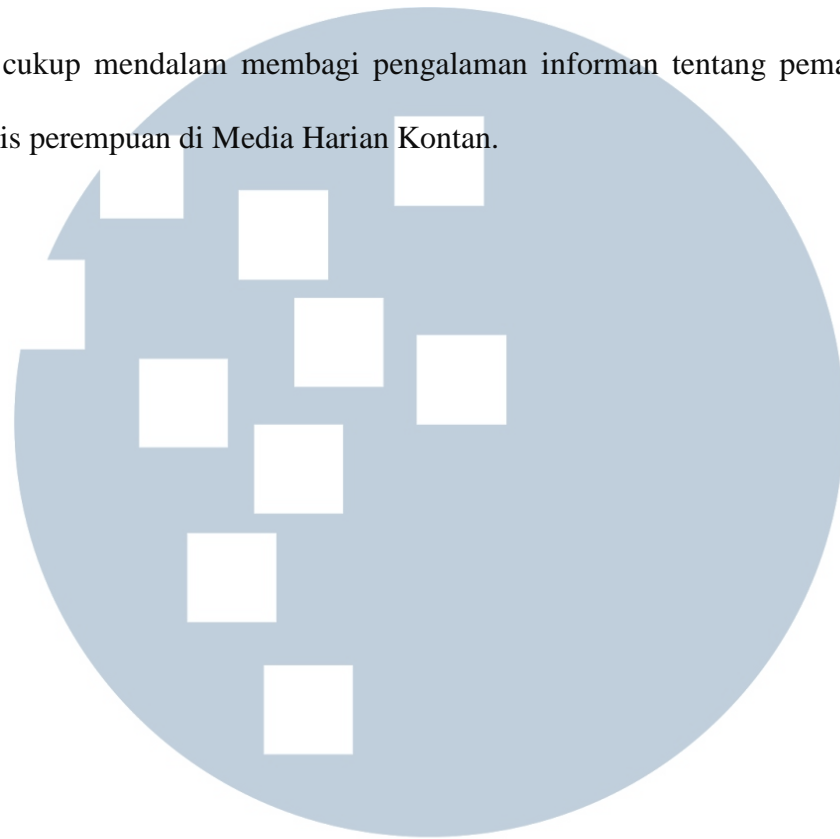
1.5.2. Manfaat Praktis

Memberi wawasan bagi jurnalis perempuan tentang “*Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan di Media Harian Kontan*”. Peneliti berharap dapat memiliki hasil yang nanti dapat dimanfaatkan oleh suatu lembaga dan departemen, baik sebagai pengetahuan maupun sebagai dasar untuk mengambil suatu kebijakan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki sebuah keterbatasan penelitian yaitu, ketepatan dalam memilih informan dalam menemukan informan yang tepat sesuai dengan metode yang dipilih. Akibatnya data dalam penelitian ini

tidak cukup mendalam membagi pengalaman informan tentang pemaknaan profesi
jurnalis perempuan di Media Harian Kontan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA